

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PROGRAM PENGOBATAN HIV/AIDS DI RSUD CILACAP

*Analysis Of Influencing Factors
Compliance With Hiv/Aids Treatment Programat Cilacap Hospital*

Sohimah¹, Yogi Andi L², Dhiah Dwi Kurniawati³, Fajar Nur Wibowo⁴, Prihastuti⁵
1,2,3,4S1 Kebidanan Universitas Al-Irsyad Cilacap, 4S1 Bisnis Digital Universitas Al-irsyad Cilacap
(busohimah@gmail.com. 085842538844)

Abstract

Di Kabupaten Cilacap tercatat mencapai 1611, tahun 2020 meningkat menjadi 1713 dan tahun 2021 menjadi 1879 dan pada tahun 2022 menjadi 2071. Tahun 2022 dari 192 kasus baru, ditemukan 39 orang dengan jenis kelamin perempuan dan 124 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Dari Seluruh kasus HIV/ODHA yang terpantau dengan baik oleh bagian VCT RSUD Cilacap, sebanyak 87% telah menjalankan pengobatan sesuai dengan program pengobatan, dan masih ada 13 % yang belum mematuhi program pengobatan HIV/AIDS. Variabel dalam penelitian ini adalah Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi kepatuhan program pengobatan HIV/AIDS di Cahaya Pita RSUD Cilacap. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total *sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dan dilanjutkan dengan regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan faktor dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengobatan pada orang dengan HIV/AIDS. Faktor dukungan keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pada orang dengan HIV/AIDS dengan *p value* 0,00. Saran diberikan kepada petugas Kesehatan, agar melibatkan keluarga orang dengan HIV/AIDS dalam melakukan pengobatan terhadap HIV/AIDS.

Kata Kunci : Komplikasi, HIV/AIDS, Treatment

Abstract

*In Cilacap Regency, the recorded number reached 1611, in 2020 it increased to 1713 and in 2021 it became 1879 and in 2022 it became 2071. In 2022, of the 192 new cases, 39 people were found to be female and 124 people were male. Of all HIV/PLWHA cases that are well monitored by the VCT section of Cilacap Regional Hospital, as many as 87% have received treatment according to the treatment program, and there are still 13% who have not complied with the HIV/AIDS treatment program. The variable in this research is analysis of factors influencing compliance with the HIV/AIDS treatment program at Cahaya Pita RSUD Cilacap. The sampling technique in this research was total sampling. The instrument used in this research was a questionnaire. The statistical test used was Chi-Square and continued with logistic regression. Research results: The research results in this study are that educational factors and family support factors have a significant effect on treatment compliance in people with HIV/AIDS. Family support is the factor that has the most influence on treatment compliance in people with HIV/AIDS with a *p value* of 0.00. Suggestions are given to health workers to involve the families of people with HIV/AIDS in carrying out treatment for HIV/AIDS*

Key Word : Compliance, HIV/AIDS, Treatment

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang melemahkan sistem kekebalan. Orang dengan sistem kekebalan tubuh yang melemah atau menurun bisa terkena AIDS karena HIV adalah virus yang menyebabkan *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS). AIDS adalah kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang sifatnya diperoleh dan bukan bawaan (Kusmiran, 2016).

Berdasarkan data UNAIDS, pada akhir 2018, sebanyak 37,9 juta orang di dunia hidup dengan HIV dan 770.000 orang meninggal karena AIDS. Masih banyak orang yang tidak dapat mengakses layanan pencegahan HIV karena adanya diskriminasi, kekerasan, bahkan penganiayaan. Oleh karena itu, masyarakat diingatkan untuk memainkan peran penting dalam memberikan layanan penyelamatan jiwa ini kepada orang-orang yang paling membutuhkannya. Angka kasus yang ada saat ini, membuat Cilacap menempati urutan ke-7 dari 35 kabupaten/kota se-Jateng. Meski diklaim grafiknya menurun dibandingkan daerah lain di Jateng, tetapi penyebaran HIV/ AIDS ini membutuhkan peran dari banyak pihak untuk menangani dan menekannya (Dinkes Cilacap, 2019).

Data *World Health Organization* (WHO, 2020) menunjukkan bahwa pada tahun 2017

terdapat 36,9 juta orang hidup dengan HIV dan 1,8 juta infeksi baru. Kasus HIV meningkat pada akhir tahun 2020 yaitu sebesar 37,6 juta orang hidup dengan HIV dan 1,5 juta infeksi baru. Populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta). Berdasarkan data dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (2020) menunjukkan bahwa estimasi jumlah Orang dengan HIV-AIDS (ODHA) di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 640.443 dan pada akhir bulan September 2019 tercatat ada 363.536 ODHA dan sebanyak 121.927 diantaranya sedang menjalani *Antiretroviral* (ARV). Sementara itu estimasi jumlah kematian ODHA yang dilaporkan di Indonesia tahun 2019 sekitar 40.000 jiwa sejak kasus HIV. Penularan HIV-AIDS semakin luas, tak terkecuali di Kabupaten Cilacap. Kasus HIV di Kabupaten Cilacap tahun 2019 sebesar 1.444 kasus (Dinkes Cilacap, 2019).

Berdasarkan data Sistem Informasi HIV, AIDS, dan IMS (SIHA) tahun 2019, mengenai jumlah infeksi HIV tahun 2010-2019 dilaporkan bahwa kelompok umur 25-49 tahun merupakan umur dengan jumlah penderita infeksi HIV terbanyak setiap tahunnya. Umur Perempuan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk

terinfeksi HIV. Kemungkinan penularan HIV dari laki-laki kepada perempuan 2-4 kali lebih besar dari pada penularan HIV dari perempuan kepada laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki selaput mukosa yang lebih luar sehingga mudah mengalami luka/iritasi. Selain itu perempuan adalah pihak yang menampung air mani, sedangkan kandungan HIV yang terdapat dalam air mani lebih banyak jumlahnya dari pada HIV dalam cairan vagina. (Ardhiyanti Y dkk, 2015). Cara penularan HIV terbesar di Indonesia adalah melalui hubungan seksual yang tidak aman dan berganti-ganti pasangan. Pada penelitian Sohimah sebelumnya bahwa 19 % sikap remaja mendukung terhadap perilaku penyimpangan seksual, sehingga potensi penularan HIV menjadi lebih besar. (Sohimah & Evy, 2018).

HIV/AIDS kini tidak saja merambah di kota-kota besar di Indonesia. Tetapi kini penyebarannya sudah mencapai di seluruh provinsi di Indonesia. Salah satunya di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Laporan perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Tahun 2022 bahwa Jawa Tengah menempati urutan ke-1 untuk temuan kasus baru HIV/AIDS dengan temuan kasus baru sebanyak 1,677 di Indonesia dan 307 nya adalah di Jawa Tengah.. Jumlah ODHA yang ditemukan adalah pada

kelompok umur 25-49 tahun (71,3%) dan berjenis kelamin perempuan 31% (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2021). Di Indonesia upaya pencegahan dan pemeriksaan kasus HIV AIDS perlu ditingkatkan lagi untuk mempercepat penurunan angka kematian akibat HIV/AIDS. Adanya Perda Kabupaten Cilacap Nomor 2 Tahun 2015 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Cilacap merupakan langkah nyata pemerintah dalam upaya mencegah peningkatan kasus HIV/AIDS, termasuk program pengobatan HIV/AIDS

Penderita yang telah terdiagnosis HIV/AIDS harus segera mendapatkan pengobatan berupa antiretroviral (ARV) yang bekerja untuk mencegah virus HIV menggandakan diri dan menghancurkan sel CD4. Pengobatan ini dapat digunakan untuk ibu hamil agar mencegah penularan HIV ke janin. Namun perlu diingat bahwa pengobatan ini harus dilakukan rutin dan diminum sesuai jadwal, di waktu yang sama setiap hari agar perkembangan virus dapat dikendalikan. Prinsip pengobatan kepada orang yang terdiagnosis HIV/AIDS adalah mengikuti program pengobatan dengan baik dan didukung dengan nutrisi yang baik.

RSUD Cilacap merupakan salah satu Rumah sakit di Kabupaten Cilacap yang juga melayani rujukan untuk pemeriksaan VCT. Berdasarkan studi pendahuluan yang

dilakukan peneliti pada tanggal 13 Maret 2023, didapatkan data dari Manajer Kasus Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Cilacap Sampai bulan Juni 2019, temuan HIV/AIDS di Kabupaten Cilacap tercatat mencapai 1611, tahun 2020 meningkat menjadi 1713 dan tahun 2021 menjadi 1879 dan pada tahun 2022 menjadi 2071. Sepanjang tahun 2022 dari 192 kasus baru, ditemukan 39 orang dengan jenis kelamin perempuan dan 124 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Sepanjang tahun 2022 ada 8 orang dengan HIV/AIDS meninggal dunia, yang diakibatkan tidak minum obat secara teratur dan kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi dengan baik. Dari Seluruh kasus HIV/ODHA yang terpantau dengan baik oleh bagian VCT RSUD Cilacap, sebanyak 87% telah menjalankan pengobatan sesuai dengan program pengobatan, dan masih ada 13 % yang belum mematuhi program pengobatan HIV/AIDS. Berdasarkan uraian di atas menjadi penting untuk dilakukan penelitian tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap program pengobatan HIV/AIDS

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *explanatory research* desain penelitian merupakan cara agar penelitian

dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Desain yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*, yaitu mengumpulkan data 1 kali dan bermaksud memperoleh suatu *cross sectional* pada populasi pada waktu yang disediakan dengan pengumpulan data saat ini (Sugiyono, 2018), yang bertujuan menemukan Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan program pengobatan HIV/AIDS di RSUD Cilacap.. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya sesuai roadmap penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Semua benda yang memiliki sifat atau cara adalah objek yang bisa diteliti. Populasi penelitian ini adalah pada akhir 2022 teridentifikasi berjumlah 192 dan sebanyak 39 orang adalah ODHA Wanita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Jumlah sample 35 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang oleh peneliti dengan melihat tinjauan pustaka yang ada. Kuesioner pada penelitian ini terdapat empat kuesioner, yaitu kuesioner pertama berisi identitas ibu dan umur, kuesioner kedua berisi tentang Pendidikan ibu, kuesioner ke tiga tentang

dukungan keluarga terhadap kepatuhan program pengobatan HIV/AIDS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juli tahun 2023. Jumlah sampel yang memenuhi criteria inklusi sejumlah 35 orang.

Analisis bivariat pengaruh faktor umur terhadap kepatuhan pengobatan HIV/AIDS di RSUD Cilacap, dapat dilihat pada tabel 1, di bawah ini

1. Pengaruh Faktor Umur Terhadap Kepatuhan Pengobatan HIV/AIDS

Tabel 1. Pengaruh Faktor Umur Terhadap Kepatuhan Pengobatan HIV/AIDS di RSUD Cilacap

No	Umur	Kepatuhan pengobatan HIV/AIDS				Total		P value
		Patuh		Tidak Patuh		n	%	
		f	%	f	%			
1	20 - 29	12	41,2	4	68,0	16	45,7	0,484
2	30 - 39	11	38,0	1	16,0	12	34,3	
2	>40	6	20,8	1	16,0	7	20,0	
Jumlah		29	100	6	100	35	100	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 35 orang dengan HIV/AIDS di RSUD Cilacap dengan umur mayoritas 41,2 % (sebanyak 12 orang) dengan usia diantara 20-29 Tahun dengan kategori patuh terhadap program pengobatan HIV/AIDS dan pada yang tidak patuh sebagian besar 68,0% juga pada rentang usia 20-29 Tahun.

Berdasarkan analisis statistic *Chi-Square* didapatkan nilai p value = 0,484 dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ maka $p > \alpha = 0,484 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a

diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara umur dan kepatuhan program pengobatan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chryest Debby. Sondang R Sianturi dan Wilhelmus Hary Susilo (2019) yang memeneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di RSCM Jakarta, yang didapatkan hasil bahwa faktor umur tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan HIV/AIDS dengan p value 0,327. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Ubra (2012), usia tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV dengan nilai *p-value* 0,24.

Melihat hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti sepakat bahwa ditemukannya jumlah dan peningkatan CD4 pada Orang dengan HIV/AIDS yang usianya lebih tua maka perlu diberikan dukungan dan motivasi agar selalu patuh terhadap program pengobatan HIV/AIDS

2. Pengaruh Faktor Pekerjaan Terhadap Kepatuhan Pengobatan HIV/AIDS

Tabel 2. Pengaruh Faktor Pekerjaan Terhadap Kepatuhan Pengobatan HIV/AIDS di RSUD Cilacap

No	Pekerjaan	Kepatuhan pengobatan HIV/AIDS				Total		P value
		Patuh		Tidak Patuh		f	%	
		f	%	f	%			
1	Bekerja	24	83,0	6	100	30	85,7	0,272
2	Tidak bekerja	5	17,0	0	0	5	14,3	
Jumlah		29	100	6	100	35	100	

Tabel 2. diketahui bahwa dari 35 orang dengan HIV/AIDS di RSUD Cilacap mayoritas 83,0 % (sebanyak 24 orang) dengan usia diantara dengan kategori patuh untuk mengikuti program pengobatan HIV/AIDS dengan status bekerja. Kemudian mayoritas (85,7%) dari yang kategori tidak patuh juga dengan status bekerja. .

Berdasarkan analisis statistic *Chi-Square* didapatkan nilai p value = 0,272 dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ maka $p_v = 0,272 < \alpha = 0,05$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pekerjaan Orang dengan HIV/AIDS dan kepatuhan program pengobatan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dr made Darmawangsa sebelumnya yaitu bahwa faktor pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan HIV/AIDS (Darmayasa, 2013). Pekerjaan merupakan salah satu kegiatan atau aktifitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Notoatmodjo 2010, h 56). Pekerjaan yang dilakukan ibu bisa berada didalam rumah maupun diluar rumah.

Melihat hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka perlu dilakukan usaha untuk memberikan informasi dan motivasi pada ibu yang tidak bekerja

maupun ibu yang bekerja tentang HIV/AIDS dan agar patuh dalam mengikuti program pengobatan HIV/AIDS.

3. Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Kepatuhan Pengobatan HIV/AIDS

Tabel 3. Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Kepatuhan Pengobatan HIV/AIDS di RSUD Cilacap

No	Pendidikan	Kepatuhan pengobatan HIV/AIDS				Total		P value
		Patuh f %	Tidak Patuh f %	n	%			
1	Dasar	8 27,6	3 50,0	11	31,4	0,006		
2	Menengah	18 62,1	2 33,3	20	57,2			
3	Tinggi	3 10,3	1 16,7	4	11,4			
Jumlah		29	100	6	100	35	100	

Tabel 3 menunjukkan diketahui bahwa dari 35 orang dengan HIV/AIDS di RSUD Cilacap mayoritas 62,1,0 % (sebanyak 18 orang) dengan pendidikan menengah dengan kategori patuh untuk mengikuti program pengobatan HIV/AIDS dengan status bekerja. Kemudian mayoritas (57,2%) dari yang kategori tidak patuh juga dengan status Pendidikan menengah

Berdasarkan analisis statistic *Chi-Square* didapatkan nilai p value = 0,006 dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ maka $p_v = 0,272 < \alpha = 0,05$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan pada orang dengan HIV/AIDS dan kepatuhan program pengobatan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chryest Debby. Sondang R Sianturi dan Wilhelmus Hary Susilo (2019) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat

ARV pada pasien HIV di RSCM Jakarta, yang didapatkan hasil bahwa yaitu bahwa faktor pendidikan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan HIV/AIDS dengan p value 0,859. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Weaver (2014), usia tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV dengan nilai *p-value* 0,545, Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Ubra (2012), usia berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV. Peneliti berpendapat bahwa Tingkat Pendidikan tinggi lebih tidak selalu berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat ARV dikarenakan semakin berkembangnya teknologi informasi yang menjadikan semakin mempermudah masyarakat untuk mendapatkan segala informasi yang mereka inginkan melalui akses internet

4. Pengaruh Faktor Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan HIV/AIDS

Tabel 4. Pengaruh Faktor Dukungan keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan HIV/AIDS di RSUD Cilacap

No	Dukungan keluarga	Kepatuhan pengobatan HIV/AIDS				Total		P value
		Patuh		Tidak Patuh		n	%	
		f	%	f	%			
1	Mendukung	22	76,0	4	66,7	26	74,3	0,000
2	Tidak Mendukung	7	24,0	2	33,3	9	25,7	
Jumlah		29	100	6	100	35	100	

Tabel 4 menunjukkan diketahui bahwa dari 35 orang dengan HIV/AIDS di RSUD Cilacap mayoritas 66 % (sebanyak 22orang) dengan pendidikan menengah dengan kategori patuh untuk mengikuti program pengobatan HIV/AIDS dengan status bekerja. Kemudian mayoritas (57,2%) dari yang kategori tidak patuh juga dengan status Pendidikan menengah

Berdasarkan analisis statistic *Chi-Square* didapatkan nilai p value = 0,006 dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ maka $p < \alpha = 0,05$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan pada orang dengan HIV/AIDS dan kepatuhan program pengobatan HIV/AIDS.

Hal ini sesuai dengan penelitian Utami, Suryoputro dan Widjanarko (2014) ada 45,5% responden yang merasa tidak mendapat dukungan keluarga dengan tingkat ketidakpatuhan sebesar 64%. Kondisi ini sangat berbahaya bagi penderita karena obat *ARV* harus diminum seumur hidup untuk meningkatkan kualitas hidup penderita dan meningkatkan daya tahan tubuh mereka terhadap infeksi sekunder yang dapat menyerang mereka

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

- a. Faktor umur tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengobatan HIV/AIDS di RSUD Cilacap
- b. Faktor pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengobatan HIV/AIDS di RSUD Cilacap
- c. Faktor Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengobatan HIV/AIDS di RSUD Cilacap
- d. Faktor dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengobatan HIV/AIDS di RSUD Cilacap
- e. Faktor dukungan keluarga paling berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan HIV/AIDS di RSUD Cilacap

DAFTAR PUSTAKA

Cilacap, & Kabupaten, D. K. (2017). *PROFIL KESEHATAN KABUPATEN CILACAP TAHUN PDF Download Gratis*.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Tjcm9VkhbT4J:https://docplayer.info/47988771-Profil-kesehatan-kabupaten-cilacap-tahun-2012.html+&cd=4&hl=id&ct=clnk&gl=id>

Dinkes Cilacap. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap Tahun 2019*.

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2020). *Rencana Aksi Nasional Pengendalian HIV-AIDS Bagi Tahanan, Anak, Narapidana, dan Klien di UPT Pemasarakatan Tahun 2020-2024*.

Kusmiran. (2016). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika.

Sohimah, S., & Evy, A. (2018). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH DENGAN KEJADIAN HIV (+) PADA IBU HAMIL DI RSUD CILACAP PERIODE TAHUN 2013-2017*. Ojs Prada Ylpp Purwokerto.

<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:2vGueayFEM0J:https://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/download/452/48484861+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d>

WHO. (2020). *WHO HIV update, Global Summary Web*.

Cilacap, & Kabupaten, D. K. (2017). *PROFIL KESEHATAN KABUPATEN CILACAP TAHUN PDF Download Gratis*.

<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Tjcm9VkhbT4J:https://docplayer.info/47988771-Profil->

kesehatan-kabupaten-cilacap-tahun-
2012.html+&cd=4&hl=id&ct=clnk&gl
=id

Dinkes Cilacap. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap Tahun 2019*.

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2020). *Rencana Aksi Nasional Pengendalian HIV-AIDS Bagi Tahanan, Anak, Narapidana, dan Klien di UPT Pemasarakatan Tahun 2020-2024*.

Kusmiran. (2016). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika.

Sohimah, S., & Evy, A. (2018). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH DENGAN KEJADIAN HIV (+) PADA IBU HAMIL DI RSUD CILACAP PERIODE TAHUN 2013-2017*. Ojs Prada Ylpp Purwokerto.

<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:2vGueayFEM0J:https://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/download/452/48484861+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d>

WHO. (2020). *WHO HIV update, Global Summary Web*.